



KESESUAIAN ANTARA KEPUASAN WISATAWAN PEJALAN KAKI DAN TINGKAT WALKABILITY PADA KAWASAN WISATA TAMANSARI DAN PASAR NGASEM YOGYAKARTA

Ulfa Febri Fidiani¹, Dyah Titisari Widyastuti²

¹Mahasiswa Program Magister, Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

²Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

E-mail: ulfafebrifidiani@mail.ugm.ac.id, dyahtitisariw@ugm.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

18 Juni 2026

Direvisi:

28 Juni 2026

Disetujui terbit:

4 Juli 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2026

Online

29 September 2026

Abstract: Cultural heritage tourism areas rely on pedestrian movement because walking is an integral part of the tourism experience. Previous studies generally evaluated walkability based on objective physical conditions or examined tourist satisfaction separately, resulting in limited understanding of the extent to which walkability influences tourist satisfaction. This study aims to analyze the correlation between walkability and tourist satisfaction along the pedestrian path leading to the Tamansari Cultural Heritage Area and Ngasem Market, Yogyakarta. A quantitative approach with an evaluative and comparative design was used. Walkability was assessed through field observations, while tourist satisfaction was measured using a questionnaire distributed to visitors. Data were analyzed using assessment and analysis techniques to compare objective walkability with subjective tourist perceptions. The results show that the correlation varies across variables. The highest correlation was found for visual appeal, particularly the presence of cultural heritage elements, as a determining factor in walkability satisfaction. The lowest correlation was found for perceptions of barrier-free pedestrian conditions and the visual quality of buildings and surrounding views. These findings suggest that pedestrian tourist satisfaction is influenced not only by the physical quality of pedestrian facilities but also by the overall walking experience, highlighting the importance of integrating physical and perceived walkability assessments in cultural heritage tourism areas.

Keyword: Walkability, Tourist Satisfaction, Heritage Tourism

Abstrak: Kawasan wisata warisan budaya bergantung pada pergerakan pejalan kaki karena berjalan kaki merupakan bagian integral dari pengalaman wisata. Studi sebelumnya umumnya mengevaluasi kemudahan berjalan kaki berdasarkan kondisi fisik objektif atau meneliti kepuasan wisatawan secara terpisah, sehingga pemahaman tentang sejauh mana kemudahan berjalan kaki memengaruhi kepuasan wisatawan masih terbatas. Studi ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara kemudahan berjalan kaki dan kepuasan wisatawan di sepanjang jalur pejalan kaki menuju Kawasan Warisan Budaya Tamansari dan Pasar Ngasem, Yogyakarta. Pendekatan kuantitatif dengan desain evaluatif dan komparatif digunakan. Kemudahan berjalan kaki dinilai melalui observasi lapangan, sedangkan kepuasan wisatawan diukur menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada pengunjung. Data dianalisis menggunakan teknik penilaian dan analisis untuk membandingkan kemudahan berjalan kaki objektif dengan persepsi subjektif wisatawan. Hasil menunjukkan bahwa korelasi bervariasi antar variabel. Korelasi tertinggi ditemukan pada daya tarik visual, khususnya keberadaan unsur warisan budaya, sebagai faktor penentu kepuasan kemudahan berjalan kaki. Korelasi terendah ditemukan pada persepsi kondisi pejalan kaki tanpa hambatan dan kualitas visual bangunan serta pemandangan sekitarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan pejalan kaki dipengaruhi tidak hanya oleh kualitas fisik fasilitas pejalan kaki tetapi juga oleh pengalaman berjalan kaki secara keseluruhan, yang menyoroti pentingnya mengintegrasikan penilaian kemampuan berjalan kaki secara fisik dan persepsi di area wisata warisan budaya.

Kata Kunci: Walkability, Kepuasan Wisatawan, Wisata Heritage

PENDAHULUAN

Kawasan wisata *heritage* merupakan destinasi yang seringkali bergantung pada aktivitas berjalan kaki karena sebagian besar aktivitas eksplorasi dilakukan melalui pergerakan pedestrian (Litman, 2025; Speck,

2018.). Berbeda dengan kawasan wisata yang berorientasi pada kendaraan, aktivitas berjalan kaki memungkinkan wisatawan menikmati karakter spasial, nilai sejarah serta suasana kawasan secara lebih mendalam sehingga kualitas jalur pedestrian

menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk pengalaman berwisata (Southworth, 2005; Speck, 2018).

Kualitas lingkungan pedestrian umumnya dievaluasi melalui prinsip-prinsip *walkability*. *Walkability* menggambarkan sejauh mana suatu lingkungan mendukung aktivitas berjalan kaki yang ditinjau dari aspek konektivitas, kemudahan, keselamatan, keamanan, kenyamanan dan daya tarik visual (Litman, 2025; Southworth, 2005; Speck, 2018). Lingkungan dengan tingkat *walkability* yang baik terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas, mendukung mobilitas pejalan kaki serta menciptakan pengalaman berjalan yang lebih positif (Litman, 2025; Southworth, 2005). Berbagai penelitian mengenai *walkability* umumnya mengevaluasi kualitas jalur pedestrian berdasarkan kondisi fisik lingkungan yang diamati secara objektif (Ewing et al., 2009; Frank et al., 2010). Penilaian tersebut dilakukan melalui indikator yang terukur, seperti keterhubungan jalur, kualitas fasilitas pedestrian, keselamatan, keamanan dan kualitas visual lingkungan sehingga menghasilkan gambaran mengenai tingkat *walkability* berdasarkan kondisi eksisting di lapangan (Ewing et al., 2009; Speck, 2018). Di sisi lain, pengalaman berjalan kaki tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan, tetapi juga oleh persepsi, ekspektasi dan pengalaman pengguna (Gehl, 2010). Dalam konteks pariwisata, aktivitas berjalan kaki merupakan bagian dari *walking experience* yang berkontribusi terhadap pengalaman wisata secara keseluruhan. Oleh karena itu, kepuasan wisatawan tidak selalu ditentukan oleh kualitas fisik jalur pedestrian, melainkan juga dipengaruhi oleh karakter kawasan, suasana lingkungan, aktivitas wisata, serta identitas tempat yang membentuk pengalaman berjalan kaki (Gehl, 2010; Pine & Gilmore, 1999.)

Meskipun penelitian mengenai *walkability* maupun kepuasan wisatawan telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah. Penelitian *walkability* umumnya berfokus pada evaluasi kondisi fisik lingkungan, sedangkan penelitian kepuasan wisatawan lebih menekankan pada persepsi atau pengalaman pengunjung. Oleh karena itu, penelitian yang membandingkan secara langsung kondisi *walkability* yang diukur secara objektif dengan kepuasan wisatawan yang dirasakan secara subjektif masih terbatas, khususnya pada kawasan wisata *heritage* di Indonesia.

Kondisi tersebut relevan untuk dikaji pada jalur pedestrian yang dilalui wisatawan pada Kawasan Wisata Tamansari dan Pasar Ngasem, Yogyakarta. Sebagai salah satu destinasi wisata *heritage* utama di Kota Yogyakarta, kawasan ini memiliki intensitas pergerakan pejalan kaki yang tinggi yang terfasilitasi oleh beberapa koridor pedestrian dengan karakteristik fisik berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi menghasilkan tingkat *walkability* maupun pengalaman berjalan kaki yang berbeda bagi wisatawan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat

kesesuaian antara kondisi *walkability* dan kepuasan wisatawan pada jalur pedestrian yang dilalui wisatawan pada Kawasan Wisata Tamansari dan Pasar Ngasem. Analisis dilakukan melalui perbandingan antara hasil penilaian *walkability* berdasarkan observasi lapangan dengan tingkat kepuasan wisatawan berdasarkan pengalaman berjalan kaki (*walking experience*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara kondisi fisik lingkungan pedestrian dan persepsi wisatawan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kondisi kesesuaian serta menjadi dasar dalam penyusunan arahan pengembangan jalur pedestrian pada kawasan wisata *heritage*.

TINJUAN PUSTAKA

Walkability

Walkability merupakan konsep yang menggambarkan tingkat kemudahan suatu lingkungan untuk diakses dan digunakan oleh pejalan kaki (Litman, 2025; Southworth, 2005). Konsep ini berkembang sebagai bagian dari upaya mewujudkan lingkungan perkotaan yang mendukung mobilitas aktif, meningkatkan kualitas ruang publik, serta mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan bermotor (Litman, 2025). Southworth (2005) mendefinisikan *walkability* sebagai kemampuan lingkungan binaan dalam menyediakan jalur pedestrian yang aman, nyaman, terhubung dan menarik bagi aktivitas berjalan kaki. Sementara itu, (Litman, 2025) menegaskan bahwa *walkability* tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur pedestrian, tetapi juga oleh kualitas lingkungan yang memungkinkan aktivitas berjalan kaki berlangsung secara aman, nyaman dan efisien.

Dalam konteks kawasan wisata, *walkability* tidak hanya berfungsi sebagai sarana perpindahan, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman wisata (Speck, 2018). Selama berjalan kaki, wisatawan berinteraksi secara langsung dengan karakter fisik dan aktivitas kawasan sehingga kualitas jalur pedestrian dapat memengaruhi persepsi terhadap destinasi yang dikunjungi (Gehl, 2010; Speck, 2018). Speck (2018) menyatakan bahwa lingkungan yang *walkable* harus memenuhi empat prinsip utama, yaitu *useful*, *safe*, *comfortable* dan *interesting*. Keempat prinsip tersebut menunjukkan bahwa kualitas jalur pedestrian tidak hanya ditentukan oleh aspek fungsional, tetapi juga oleh kemampuan lingkungan dalam memberikan pengalaman berjalan yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi pengguna (Speck, 2018).

Berdasarkan sintesis teori yang dikemukakan oleh Litman (2025), Southworth (2005), Speck (2018), serta Pedoman Teknis Jalur Pejalan Kaki Kementerian PUPR (2023), penelitian ini menggunakan enam variabel utama dalam mengevaluasi *walkability*, yaitu: konektivitas, kemudahan, keselamatan, kenyamanan, keamanan dan daya tarik visual. Keenam variabel tersebut merepresentasikan aspek-aspek yang secara

konsisten digunakan dalam mengevaluasi kualitas lingkungan pedestrian.

Walking Experience dan Kepuasan Wisatawan

Walking experience merupakan pengalaman yang terbentuk selama seseorang melakukan aktivitas berjalan kaki pada suatu lingkungan tertentu (Gehl, 2010). Pengalaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek lingkungan, seperti kondisi fisik jalur pedestrian, karakter visual kawasan, suasana lingkungan, interaksi sosial, serta persepsi terhadap keselamatan, keamanan, dan kenyamanan (Gehl, 2010; Speck, 2018). Gehl (2010) menjelaskan bahwa kualitas ruang publik yang baik mampu menciptakan pengalaman berjalan yang lebih positif melalui lingkungan yang aman, nyaman dan menarik untuk dieksplorasi.

Dalam konteks pariwisata, *walking experience* merupakan bagian dari pengalaman wisata secara keseluruhan karena aktivitas berjalan kaki memungkinkan wisatawan berinteraksi secara langsung dengan karakter fisik, budaya, dan aktivitas yang terdapat pada suatu destinasi (Pine & Gilmore, 1999; Speck, 2018). Oleh karena itu, kualitas pengalaman berjalan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik jalur pedestrian, tetapi juga oleh bagaimana wisatawan mempersepsikan lingkungan yang mereka lalui selama perjalanan (Gehl, 2010). Berdasarkan sintesis teori *walking experience* yang dikemukakan oleh Gehl (2010), Speck (2018) serta Pine & Gilmore (1999), serta konsep kepuasan pengguna oleh Kotler & Keller (2016), pengalaman berjalan wisatawan dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu konektivitas, kemudahan, keselamatan, kenyamanan, keamanan dan daya tarik visual. Variabel-variabel tersebut merupakan variabel yang beririsan dengan variabel *walkability* yang telah dibahas sebelumnya, namun dinilai berdasarkan persepsi dan pengalaman subjektif wisatawan selama menggunakan jalur pedestrian. Persamaan variabel antara *walkability* dengan *walking experience* tersebut memungkinkan dilakukan analisis kesesuaian antara kondisi *walkability* hasil observasi lapangan dan kepuasan wisatawan berdasarkan pengalaman berjalan kaki.

Kepuasan wisatawan merupakan evaluasi yang dilakukan wisatawan setelah membandingkan pengalaman yang diperoleh dengan harapan yang dimiliki sebelum berkunjung (Kotler & Keller, 2016). Kepuasan akan tercapai apabila pengalaman yang dirasakan mampu memenuhi atau melampaui harapan wisatawan (Kotler & Keller, 2016). Dalam penelitian ini, tingkat kepuasan wisatawan digunakan sebagai representasi dari kualitas *walking experience* yang dirasakan selama berjalan pada jalur pedestrian menuju Kawasan Wisata Tamansari dan Pasar Ngasem. Dengan demikian, kepuasan wisatawan menjadi dasar untuk mengevaluasi persepsi pengguna terhadap kualitas jalur pedestrian dan selanjutnya dibandingkan dengan hasil penilaian *walkability* yang diperoleh melalui observasi lapangan.

Kesesuaian Kondisi Walkability dan Kepuasan Wisatawan

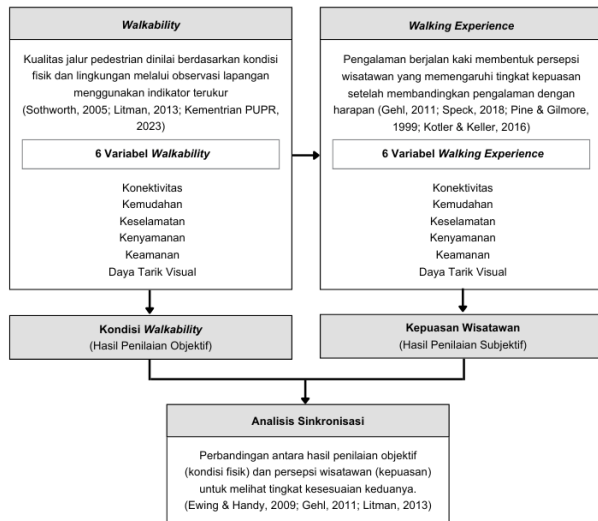
Evaluasi kualitas lingkungan pedestrian dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif, karena kualitas lingkungan tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh bagaimana pengguna mempersepsikan lingkungan tersebut (Gehl, 2010; Ewing & Handy, 2009). Pendekatan objektif dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi fisik lingkungan menggunakan indikator yang terukur, sedangkan pendekatan subjektif dilakukan melalui penilaian pengguna berdasarkan pengalaman dan persepsi selama menggunakan lingkungan tersebut (Ewing & Handy, 2009; Litman, 2025).

Pendekatan objektif umumnya digunakan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting jalur pedestrian berdasarkan indikator seperti konektivitas, kemudahan, keselamatan, kenyamanan, keamanan dan daya tarik visual (Kementerian PUPR, 2023; Litman, 2025; Southworth, 2005). Sebaliknya, pendekatan subjektif menekankan bagaimana pengguna memaknai kualitas lingkungan yang mereka gunakan melalui pengalaman berjalan kaki (Gehl, 2010; Kotler & Keller, 2016). Persepsi tersebut dipengaruhi tidak hanya oleh kondisi fisik lingkungan, tetapi juga oleh karakter visual kawasan, suasana lingkungan, identitas tempat, interaksi sosial, serta pengalaman personal pengguna (Gehl, 2010; Pine & Gilmore, 1999).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi objektif tidak selalu sejalan dengan persepsi pengguna. Lingkungan yang memiliki kualitas fisik tinggi belum tentu menghasilkan tingkat kepuasan yang tinggi, sedangkan lingkungan dengan beberapa keterbatasan fisik dapat tetap memberikan pengalaman yang positif apabila mampu menghadirkan karakter kawasan yang kuat dan pengalaman ruang yang menyenangkan (Ewing & Handy, 2009; Gehl, 2010). Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi fisik lingkungan dan persepsi pengguna tidak selalu bersifat linear sehingga kedua pendekatan perlu dianalisis secara bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kualitas lingkungan pedestrian.

Penelitian ini menggunakan analisis kesesuaian untuk membandingkan hasil penilaian kondisi *walkability* berdasarkan observasi lapangan (pendekatan objektif) dengan tingkat kepuasan wisatawan berdasarkan pengalaman berjalan kaki (pendekatan subjektif). Hasil dari analisis tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kondisi, yaitu sinkron dan tidak sinkron. Kondisi sinkron menunjukkan kondisi ketika hasil penilaian objektif dan persepsi wisatawan berada pada tingkat yang selaras, sedangkan kondisi tidak sinkron menunjukkan adanya perbedaan antara kualitas fisik jalur pedestrian dan kepuasan yang dirasakan wisatawan. Analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian antara kondisi fisik dan persepsi pengguna, sekaligus mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kondisi sinkron maupun tidak sinkron pada jalur pedestrian

menuju Kawasan Wisata Tamansari dan Pasar Ngasem.



Gambar 1. Kerangka Teori

Posisi Penelitian

Penelitian mengenai *walkability* umumnya berfokus pada evaluasi kondisi fisik jalur pedestrian menggunakan pendekatan objektif melalui indikator seperti konektivitas, kemudahan, keselamatan, kenyamanan, keamanan dan daya tarik visual (Litman, 2025; Southworth, 2005; Speck, 2018). Pendekatan tersebut mampu menggambarkan kualitas fisik lingkungan pedestrian, namun belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana kondisi tersebut dipersepsikan oleh pengguna.

Sebaliknya, penelitian mengenai *walking experience* dan kepuasan wisatawan lebih menekankan pada pengalaman subjektif yang diperoleh selama beraktivitas di kawasan wisata (Gehl, 2010; Mansouri & Ujang, 2016; Pine & Gilmore, 1999). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan dipengaruhi tidak hanya oleh kualitas fisik lingkungan, tetapi juga oleh suasana kawasan, identitas tempat, aktivitas serta pengalaman ruang yang dirasakan selama berjalan kaki.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan hasil evaluasi kondisi fisik jalur pedestrian dengan persepsi wisatawan, khususnya pada kawasan wisata *heritage*. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan analisis kesesuaian sebagai pendekatan untuk membandingkan hasil penilaian *walkability* berdasarkan observasi lapangan dengan kepuasan wisatawan berdasarkan *walking experience*. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kualitas fisik jalur pedestrian dan persepsi wisatawan sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kondisi kesesuaian sebagai dasar penyusunan arahan pengembangan jalur pedestrian.

METODOLOGI PENELITIAN

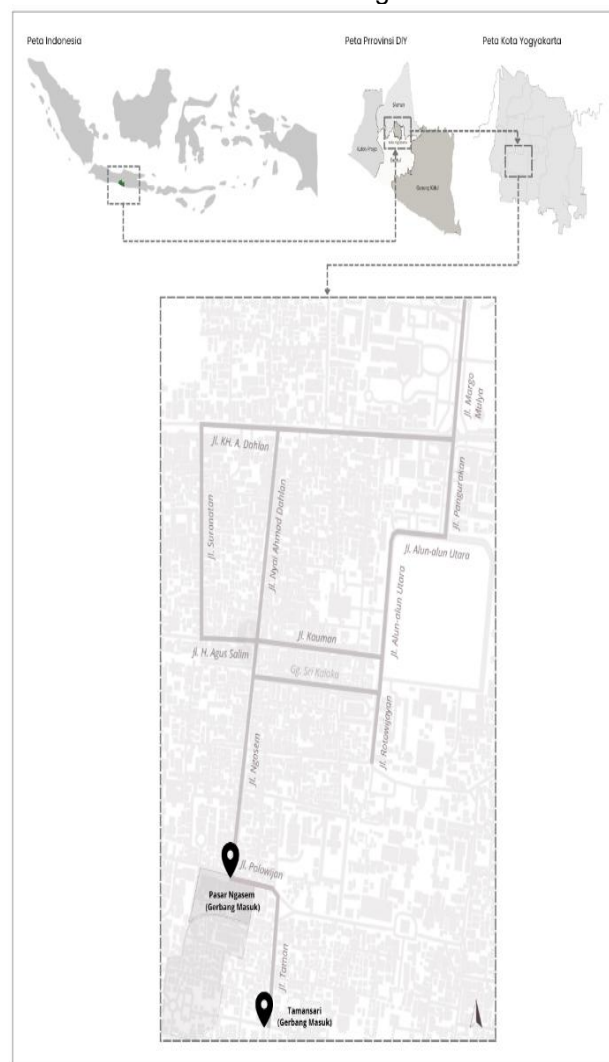
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kondisi

walkability jalur pedestrian berdasarkan hasil observasi lapangan serta tingkat kepuasan wisatawan berdasarkan kuesioner menggunakan indikator yang terukur. Selanjutnya, kedua hasil pengukuran tersebut dibandingkan melalui analisis sinkronisasi untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian antara kondisi fisik jalur pedestrian dan persepsi wisatawan terhadap pengalaman berjalan kaki.

Lokasi dan Objek Penelitian

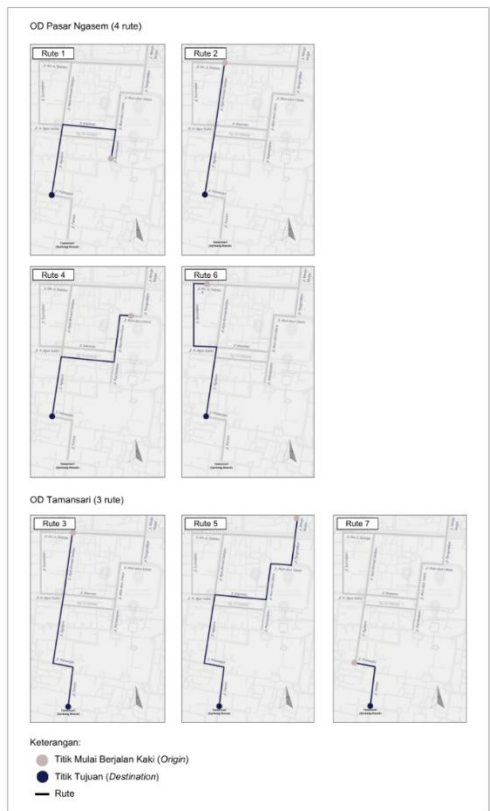
Penelitian dilakukan pada jalur pedestrian menuju Kawasan Wisata Tamansari dan Pasar Ngasem, Kota Yogyakarta. Kawasan tersebut merupakan destinasi wisata *heritage* yang memiliki intensitas pergerakan pejalan kaki yang tinggi.

Objek penelitian berupa jalur pedestrian yang digunakan wisatawan untuk mencapai Kawasan Wisata Tamansari dan Pasar Ngasem.



Gambar 2. Peta Lokasi

Berdasarkan hasil pemetaan rute perjalanan wisatawan, diperoleh tujuh rute pedestrian yang ditetapkan sebagai objek penelitian, terdiri atas empat rute menuju Pasar Ngasem dan tiga rute menuju Tamansari. Ketujuh rute tersebut memiliki karakteristik fisik lingkungan yang berbeda sehingga berpotensi menghasilkan tingkat *walkability* dan kepuasan wisatawan yang berbeda.



Gambar 3. Rute

Variabel Penelitian

Penelitian menggunakan dua kelompok variabel, yaitu variabel *walkability* dan variabel kepuasan wisatawan. Variabel *walkability* digunakan untuk menilai kondisi fisik lingkungan pedestrian melalui observasi lapangan, sedangkan variabel kepuasan wisatawan digunakan untuk menilai pengalaman berjalan kaki berdasarkan persepsi wisatawan. Variabel penelitian disusun berdasarkan sintesis teori *walkability* dan *walking experience* yang meliputi konektivitas, kemudahan, keselamatan, kenyamanan, keamanan dan daya tarik visual. Masing-masing variabel dijabarkan ke dalam parameter pengukuran yang digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen observasi dan kuesioner.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Konsep	Variabel	Parameter
Walkability & Walking Experience	Konektivitas	Keterhubungan jalur pejalan kaki
		Aman dari risiko kecelakaan lalu lintas saat berjalan kaki
	Keselamatan	Nyaman untuk berjalan saat panas maupun hujan
		Nyaman untuk berjalan dan berpapasan dengan orang lain
		Nyaman untuk berjalan karena adanya naungan/teduhan
Daya Tarik Visual		Bangunan atau pemandangan di sekitar jalur pedestrian menarik

Konsep	Variabel	Parameter
Kemudahan		Elemen <i>heritage</i> atau elemen khas Kraton memperkuat identitas kawasan
		Suasana kawasan jalur pedestrian menarik
		Penunjuk arah menuju Tamansari dan Pasar Ngasem jelas
Keamanan		Jalur pedestrian bebas hambatan
		Jalur pedestrian dapat diakses oleh semua orang
		Aman dari tindakan kejahatan saat berjalan kaki

Teknik Pengumpulan Data

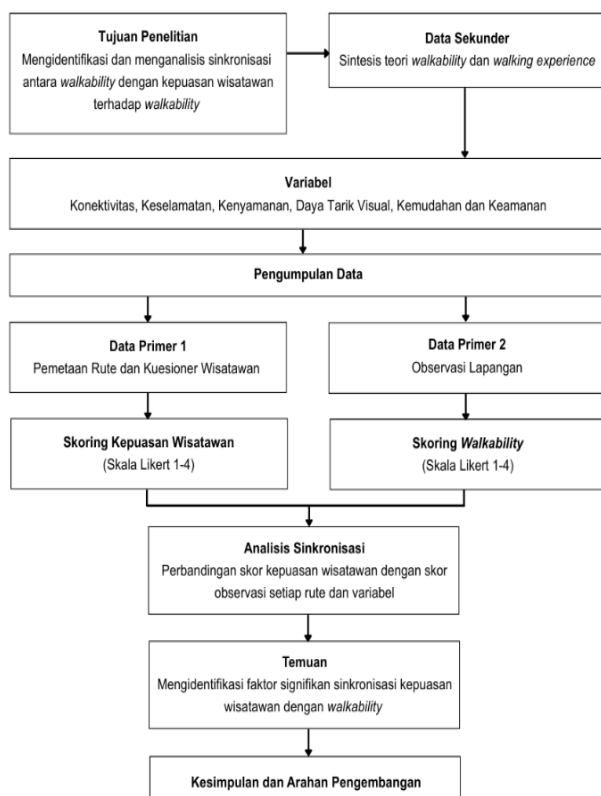
Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh melalui survei kuesioner dan observasi lapangan. Survei kuesioner dilakukan kepada wisatawan yang berjalan kaki menuju Kawasan Wisata Tamansari dan/atau Pasar Ngasem. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) dewasa (berusia di atas 17 tahun); (2) melakukan perjalanan dengan berjalan kaki menuju Kawasan Wisata Tamansari dan/atau Pasar Ngasem dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret hingga April 2026 dan memperoleh 30 responden wisatawan domestik pejalan kaki yang memenuhi kriteria awal. Pada tahap awal kuesioner, responden diminta memetakan rute yang ditempuh menuju Kawasan Wisata Tamansari dan/atau Pasar Ngasem sebelum mengisi kuesioner kepuasan terhadap kondisi *walkability* pada rute yang dilalui. Penilaian terhadap kondisi *walkability* jalur yang dilalui menggunakan skala likert empat tingkat. Selanjutnya dilakukan proses validasi dan seleksi data untuk memastikan kesesuaian informasi rute dengan kebutuhan analisis penelitian. Data yang tidak menunjukkan rute perjalanan secara jelas, tidak lengkap atau tidak memungkinkan dilakukan penelusuran jalur pedestrian secara utuh tidak digunakan dalam tahap analisis. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 14 responden yang memiliki data perjalanan lengkap dan memenuhi kebutuhan analisis penelitian. Hasil pemetaan dari 14 responden tersebut menghasilkan tujuh rute pedestrian yang kemudian ditetapkan sebagai rute penelitian yang terdiri atas empat rute menuju Pasar Ngasem dan tiga rute menuju Tamansari. Observasi lapangan dilakukan pada ketujuh rute penelitian untuk menilai kondisi *walkability* eksisting berdasarkan variabel dan parameter yang telah ditetapkan. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung, dokumentasi lapangan dan pengukuran terhadap elemen fisik jalur pedestrian. Hasil observasi kemudian diberikan skor sesuai parameter penilaian untuk memperoleh nilai *walkability* pada masing-masing variabel dan rute penelitian.

Penilaian observasi *walkability* menggunakan skoring dengan skala likert 4 tingkat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: analisis kepuasan wisatawan, analisis *walkability* dan analisis kesesuaian. Analisis kepuasan wisatawan dilakukan terhadap data hasil kuesioner yang menggunakan teknik skoring dengan rentang nilai 1–4. Sedangkan analisis *walkability* dilakukan terhadap data hasil observasi lapangan. Hasil observasi dikalkulasi dalam bentuk presentase untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat skala likert yang telah ditentukan. Tingkatan skala likert tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: sangat buruk, buruk, baik dan sangat baik.

Hasil analisis kepuasan wisatawan dan analisis *walkability* selanjutnya dibandingkan untuk mengidentifikasi tingkat sinkronisasi antara kondisi objektif jalur pedestrian dan persepsi wisatawan. Penilaian kesesuaian dilakukan dengan membandingkan skor pada setiap rute dan variabel. Hasil perbandingan diklasifikasikan ke dalam dua kondisi, yaitu: sinkron dan tidak sinkron. Kondisi sinkron menunjukkan bahwa tingkat *walkability* yang terukur sejalan dengan tingkat kepuasan wisatawan, sedangkan kondisi tidak sinkron menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi fisik jalur pedestrian dan persepsi pengguna. Temuan kesesuaian kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesesuaian maupun ketidaksesuaian antara kondisi *walkability* dan kepuasan wisatawan. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam merumuskan implikasi pengembangan *walkability* pada jalur pedestrian menuju Kawasan Wisata Tamansari dan Pasar Ngasem.



Gambar 4. Alur Pikir Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat kepuasan wisatawan diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada wisatawan pejalan kaki berdasarkan rute yang mereka tempuh. Berdasarkan data dari kuesioner tersebut, teridentifikasi tujuh rute menuju Kawasan Wisata Pasar Ngasem dan Tamansari. Selanjutnya, penilaian *walkability* dilakukan melalui observasi lapangan pada tujuh rute. Penilaian pada kepuasan wisatawan dan observasi mencakup enam variabel, yaitu: konektivitas, keselamatan, kenyamanan, daya tarik visual, kemudahan dan keamanan. Hasil penilaian observasi dan kepuasan wisatawan selanjutnya direkapitulasi untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara kondisi *walkability* yang terukur dan persepsi wisatawan terhadap jalur pedestrian yang digunakan. Rekapitulasi hasil penilaian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Skoring Kepuasan Wisatawan dan Observasi

Variabel	Parameter	Rute 1		Rute 2		Rute 3		Rute 4		Rute 5		Rute 6		Rute 7	
		KW	O	KW	O	KW	O	KW	O	KW	O	KW	O	KW	O
Konektivitas	Keterhubungan jalur pejalan kaki	3,0	4	3,0	3	2,0	2	2,0	3	3,5	3	3,5	3	3,2	2
	Aman dari konflik dengan kendaraan	3,0	3	3,0	3	2,0	2	2,0	3	3,5	3	3,0	3	2,4	2
Keselamatan	Nyaman untuk berjalan, baik saat panas maupun hujan	3,0	3	3,0	3	3,0	3	2,0	3	3,0	3	3,0	3	2,8	3
	Nyaman untuk berjalan dan berpapasan dengan orang lain	2,0	3	3,0	3	2,0	2	2,0	3	2,0	3	3,5	2	2,6	2
Kenyamanan	Nyaman untuk berjalan karena adanya naungan/teduh	3,0	1	3,0	1	3,0	1	1,0	1	2,0	2	2,5	1	1,8	1
	Bangunan/pemandangan di sekitar jalur pedestrian menarik	3,0	2	3,0	1	3,0	2	3,0	2	3,5	2	3,5	1	3,0	4
Daya Tarik Visual	Elemen <i>heritage</i> /elemen khas Kraton memperkuat identitas kawasan	3,0	4	3,0	4	4,0	4	4,0	4	3,5	4	3,5	4	3,0	4
	Suasana di kawasan jalur pedestrian menarik	3,0	4	3,0	4	3,0	3	3,0	3	3,5	3	3,5	3	3,0	2
Kemudahan	Penunjuk arah menuju Tamansari dan Pasar Ngasem jelas	3,0	2	3,0	2	3,0	3	3,0	1	2,5	2	3,5	2	3,2	3
	Jalur pedestrian bebas hambatan	2,0	3	3,0	3	1,0	3	2,0	3	2,0	3	2,5	3	2,4	3
Keamanan	Jalur pedestrian dapat diakses oleh semua orang	3,0	1	2,5	1	2,0	2	1,0	2	1,0	2	2,5	1	2,2	1
	Aman dari tindakan kejahatan saat berjalan kaki	3,0	3	3,0	4	2,0	3	2,0	3	3,0	3	3,5	3	2,6	2

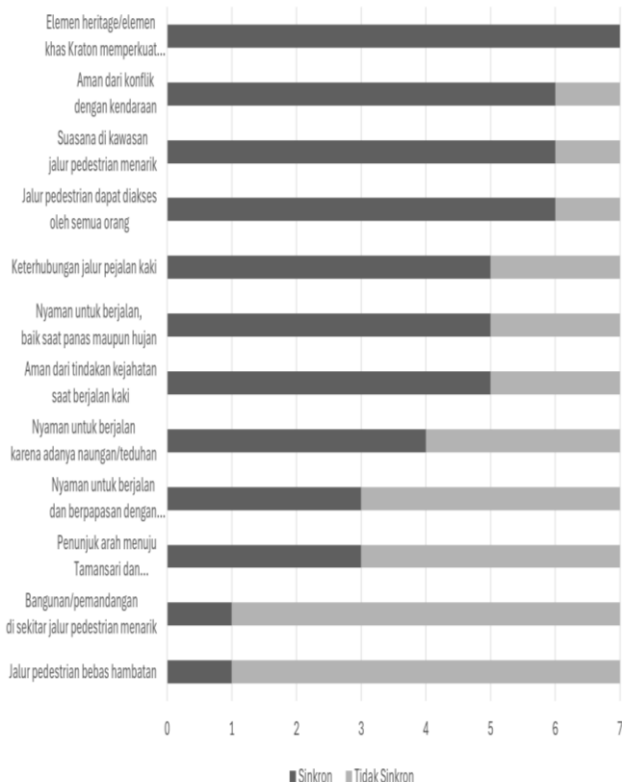
Keterangan:

- KW = Kepuasan Wisatawan
 O = Observasi
 □ = Sinkron
 ■ = Tidak Sinkron

Kesesuaian Kondisi *Walkability* dan Kepuasan Wisatawan

Berdasarkan tabulasi data di atas, teridentifikasi tingkat sinkronisasi antar-rute bervariasi. Masing-masing rute memiliki faktor yang membuat hasil penilaian menjadi tidak sinkron. Kesesuaian tertinggi ditemukan pada variabel daya tarik visual pada parameter keberadaan elemen *heritage* atau elemen khas Kraton di sepanjang jalur pedestrian. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh rute penelitian memiliki keberadaan elemen *heritage* atau elemen khas kraton yang tergolong sangat baik. Kondisi tersebut sejalan dengan penilaian wisatawan yang juga memberikan tingkat kepuasan tinggi terhadap parameter tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas kawasan yang kuat mampu membentuk persepsi positif wisatawan secara konsisten. Keberadaan elemen *heritage* dan elemen khas Kraton menjadi komponen visual yang mudah dikenali oleh wisatawan sehingga menghasilkan kesesuaian antara kondisi fisik yang diamati dan pengalaman yang dirasakan.

Sebaliknya, tingkat kesesuaian terendah ditemukan pada parameter bangunan atau pemandangan menarik di sekitar jalur pedestrian dan parameter jalur pedestrian bebas hambatan.



Grafik 1. Tingkat Sinkronisasi Setiap Parameter Penilaian Wisatawan terhadap Daya Tarik Visual Berdasarkan Pengalaman Kawasan Secara Keseluruhan

Ketidaksesuaian pertama teridentifikasi pada variabel daya tarik visual, khususnya parameter bangunan atau pemandangan menarik di sekitar jalur pedestrian. Hasil penilaian kesesuaian menunjukkan dari tujuh rute, hanya ditemukan satu rute yang memiliki hasil penilaian sinkron terhadap parameter ini. Tingkat kepuasan wisatawan terhadap parameter

tersebut menunjukkan nilai yang baik, sementara penilaian observasi menunjukkan hasil yang buruk. Kondisi fisik belum sepenuhnya memenuhi kriteria ideal karena distribusi objek atraktif tidak merata pada seluruh segmen jalur. Namun demikian, wisatawan memberikan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kualitas visual kawasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa wisatawan tidak mengevaluasi kualitas visual jalur pedestrian berdasarkan keberadaan objek atraktif pada setiap segmen jalan. Sebaliknya, wisatawan cenderung membentuk persepsi berdasarkan pengalaman visual kawasan secara keseluruhan rute.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Yang (2020) yang menyatakan bahwa persepsi wisatawan terhadap kualitas lingkungan berjalan merupakan hasil integrasi berbagai pengalaman yang diperoleh selama perjalanan. Penilaian terhadap kualitas visual tidak hanya dipengaruhi oleh atribut fisik individual, tetapi juga oleh suasana kawasan, aktivitas yang berlangsung, dan pengalaman yang terbentuk sepanjang perjalanan. Kondisi tersebut juga sejalan dengan temuan Mansouri & Ujang (2016) yang menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan dipengaruhi oleh pengalaman berjalan yang diperoleh selama berada di kawasan wisata. Dalam konteks Tamansari dan Pasar Ngasem, karakter kawasan *heritage* yang kuat dan keberadaan bangunan bersejarah berkontribusi dalam membentuk persepsi visual yang positif. Berdasarkan hal tersebut, wisatawan tetap memberikan penilaian tinggi terhadap kualitas visual kawasan meskipun distribusi objek atraktif tidak merata pada seluruh segmen jalur pedestrian.

Wisatawan Lebih Sensitif terhadap Hambatan Berjalan Kaki

Ketidaksesuaian kedua ditemukan pada variabel kemudahan, khususnya parameter jalur pedestrian bebas hambatan. Hambatan pada jalur pedestrian berupa pedagang kaki lima, parkir liar dan *street furniture*. Hasil observasi menunjukkan bahwa enam dari tujuh rute memiliki tingkat hambatan dengan presentase relatif rendah sehingga hasil penilaian tergolong baik. Namun demikian, wisatawan memberikan tingkat kepuasan yang buruk terhadap kondisi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa wisatawan tidak menilai kualitas jalur pedestrian semata-mata berdasarkan jumlah hambatan yang ditemukan secara fisik. Hambatan yang secara teknis tergolong minor tetap dapat memengaruhi pengalaman berjalan karena mengurangi kelancaran perjalanan wisata. Persepsi wisatawan terhadap kualitas jalur pedestrian cenderung lebih sensitif dibandingkan hasil penilaian fisik yang dilakukan melalui observasi.

Temuan tersebut sejalan dengan Mansouri & Ujang (2016) yang menyatakan bahwa wisatawan memiliki ekspektasi tinggi terhadap kualitas aksesibilitas jalur pedestrian pada kawasan wisata *heritage*. Wisatawan tidak hanya menilai keberadaan jalur pedestrian, tetapi juga menilai kelancaran pengalaman bergerak selama perjalanan wisata. Keberadaan hambatan seperti adanya pedagang

kaki lima, parkir liar dan keberadaan *street furniture* yang mengurangi ruang gerak pejalan kaki tetap dipersepsikan sebagai gangguan meskipun secara observasional tidak mendominasi jalur pedestrian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berjalan kaki merupakan bagian integral dari pengalaman wisata sehingga hambatan sekecil apa pun dapat memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan.

Implikasi terhadap Perbaikan Tingkat Walkability Jalur Pedestrian

Hasil analisis sinkronisasi menunjukkan bahwa peningkatan kualitas jalur pedestrian tidak hanya perlu difokuskan pada perbaikan kondisi fisik, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana wisatawan mempersepsikan pengalaman berjalan kaki. Parameter yang menunjukkan kondisi sinkron dengan hasil penilaian yang sama-sama baik mengindikasikan bahwa kualitas fisik jalur yang baik telah mampu memenuhi harapan wisatawan sehingga strategi pengembangan dapat diarahkan pada upaya mempertahankan kualitas tersebut. Sebaliknya hasil kepuasan wisatawan dan tingkat *walkability* yang memiliki nilai buruk menunjukkan kondisi fisik jalur pedestrian dan pengalaman wisatawan rendah sehingga belum mendukung aktivitas berjalan kaki secara optimal. Kondisi tersebut mengharuskan dilakukan perbaikan menyeluruh terhadap kondisi fisik jalur pedestrian dan kualitas pengalaman berjalan kaki wisatawan. Sementara parameter yang menunjukkan kondisi tidak sinkron mengindikasikan adanya perbedaan antara hasil evaluasi objektif dan persepsi wisatawan sehingga memerlukan pendekatan pengembangan yang lebih komprehensif.

Ketidaksesuaian antara kepuasan wisatawan dengan hasil observasi pada parameter daya tarik bangunan atau pemandangan menarik di jalur pedestrian menunjukkan bahwa wisatawan menilai kualitas visual berdasarkan pengalaman kawasan secara keseluruhan, bukan semata-mata berdasarkan keberadaan bangunan atau pemandangan atraktif pada setiap segmen jalur. Meskipun hasil observasi menunjukkan bahwa distribusi objek atraktif pada beberapa segmen belum memenuhi kriteria penilaian *walkability*, wisatawan tetap memberikan tingkat kepuasan yang baik terhadap pengalaman visual selama berjalan menuju Kawasan Wisata Tamansari dan Pasar Ngasem. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengalaman visual yang dirasakan wisatawan dibentuk oleh kombinasi karakter kawasan, aktivitas ruang, kontinuitas perjalanan, dan identitas tempat yang berkembang sepanjang rute, bukan hanya oleh kualitas visual pada titik-titik tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yang (2020) yang menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap kualitas lingkungan berjalan merupakan hasil integrasi berbagai pengalaman yang diperoleh selama perjalanan, sehingga penilaian terhadap kualitas visual tidak hanya dipengaruhi oleh atribut fisik individual tetapi juga oleh pengalaman kawasan secara keseluruhan. Selain itu, (2019) menjelaskan

bahwa kualitas suatu tempat (*place quality*) dibentuk oleh keterpaduan berbagai elemen fisik dan nonfisik yang secara bersama-sama menciptakan nilai dan identitas suatu kawasan.

Implikasi pengembangan pada kondisi ini adalah mempertahankan kualitas pengalaman berjalan yang telah dinilai positif oleh wisatawan sekaligus meningkatkan kualitas fisik pada segmen yang relatif kurang atraktif. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan karakter visual bangunan eksisting melalui penataan fasad yang lebih selaras dengan identitas kawasan, penambahan unsur identitas lokal pada fasad bangunan atau melalui penyediaan elemen *streetscape* seperti *public art* yang atraktif dan kontekstual dengan kawasan. Dengan demikian, peningkatan kualitas fisik berfungsi sebagai pelengkap pengalaman visual yang telah dirasakan positif oleh wisatawan, sehingga standar *walkability* dapat ditingkatkan tanpa menghilangkan identitas kawasan maupun pengalaman berjalan yang menjadi kekuatan utama jalur pedestrian menuju Kawasan Wisata Tamansari dan Pasar Ngasem.

Sementara itu, pada variabel kemudahan, khususnya parameter jalur pedestrian bebas hambatan, hasil penilaian kesesuaian menunjukkan bahwa kondisi fisik jalur pedestrian secara observasional telah memenuhi standar *walkability*, namun belum mampu memberikan pengalaman berjalan yang memuaskan bagi wisatawan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan hambatan seperti parkir kendaraan, aktivitas pedagang kaki lima, maupun *street furniture* tidak selalu dipersepsikan berdasarkan jumlah atau luas hambatan secara fisik, tetapi lebih dipengaruhi oleh sejauh mana elemen-elemen tersebut mengganggu kelancaran aktivitas berjalan selama perjalanan wisata.

Implikasi pengembangan pada kondisi ini tidak diarahkan pada penghilangan seluruh hambatan dari jalur pedestrian, mengingat sebagian elemen tersebut merupakan bagian dari fungsi dan aktivitas kawasan wisata. Sebaliknya, pengembangan perlu difokuskan pada penataan ruang pedestrian agar keberadaan parkir, aktivitas perdagangan PKL, maupun *street furniture* tetap dapat diakomodasi tanpa mengurangi lebar efektif jalur serta kontinuitas pergerakan pejalan kaki. Penataan tersebut dapat dilakukan melalui pengaturan lokasi parkir, penempatan area khusus bagi pedagang kaki lima, serta peletakan *street furniture* pada zona yang tidak mengganggu ruang sirkulasi utama pejalan kaki. Dengan demikian, kualitas fisik jalur pedestrian yang telah memenuhi standar *walkability* tetap dapat dipertahankan, sekaligus meningkatkan pengalaman berjalan wisatawan yang masih menunjukkan tingkat kepuasan rendah.

Arahan tersebut sejalan dengan Gerike et al. (2021) yang menjelaskan bahwa perancangan jalur pedestrian perlu menyeimbangkan fungsi pergerakan (*movement function*) dan fungsi aktivitas kawasan (*place function*), sehingga berbagai elemen pendukung dan aktivitas jalan dapat tetap hadir

sepanjang tidak menghambat mobilitas pejalan kaki. Selain itu, Lubis et al. (2019) menunjukkan bahwa hambatan pada jalur pedestrian menjadi permasalahan ketika mengurangi ruang sirkulasi efektif atau memicu konflik pergerakan pejalan kaki. Oleh karena itu, strategi pengembangan pada kawasan wisata tidak berfokus pada menghilangkan seluruh aktivitas di sepanjang jalur pedestrian, melainkan pada penataan elemen-elemen tersebut agar tetap mendukung aktivitas kawasan tanpa mengurangi kenyamanan dan kelancaran perjalanan wisata. Pada kasus ini, hasil observasi digunakan sebagai acuan utama karena kondisi fisik jalur pedestrian telah memenuhi standar *walkability*. Oleh sebab itu, pengembangan lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pengalaman berjalan wisatawan melalui penataan hambatan yang masih dipersepsikan mengganggu, tanpa mengubah karakter aktivitas kawasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian antara kondisi *walkability* dan kepuasan wisatawan pejalan kaki pada jalur pedestrian Kawasan Wisata Tamansari dan Pasar Ngasem bervariasi pada setiap variabel. Kesesuaian tertinggi ditemukan pada parameter elemen *heritage* atau elemen khas Kraton yang menunjukkan kesesuaian antara kualitas fisik jalur pedestrian dan persepsi wisatawan. Sebaliknya, ketidaksesuaian teridentifikasi pada parameter bangunan atau pemandangan menarik di sekitar jalur pedestrian serta parameter jalur pedestrian bebas hambatan. Pada parameter bangunan atau pemandangan menarik, wisatawan tetap memberikan penilaian positif meskipun kondisi fisik jalur belum sepenuhnya memenuhi kriteria *walkability*. Sementara itu, pada parameter jalur pedestrian bebas hambatan, kondisi fisik jalur telah memenuhi standar *walkability*, namun belum mampu memberikan pengalaman berjalan yang memuaskan bagi wisatawan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap kualitas jalur pedestrian tidak selalu sejalan dengan kondisi fisik yang terukur, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman berjalan selama berada di kawasan wisata. Hasil penelitian menegaskan bahwa evaluasi *walkability* pada kawasan wisata *heritage* perlu mengintegrasikan penilaian objektif terhadap kondisi fisik jalur pedestrian dengan penilaian subjektif berdasarkan kepuasan wisatawan. Pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kualitas lingkungan pedestrian sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan arahan pengembangan yang lebih tepat sasaran. Pada kondisi sinkron, strategi pengembangan diarahkan pada upaya mempertahankan kualitas jalur pedestrian yang telah memenuhi harapan wisatawan. Sebaliknya, pada kondisi tidak sinkron, strategi pengembangan perlu disesuaikan dengan karakteristik temuan sinkronisasi, baik melalui peningkatan kualitas fisik tanpa mengurangi pengalaman berjalan yang telah

dinilai positif maupun melalui penataan elemen fisik yang masih mengurangi kualitas pengalaman wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para wisatawan yang telah bersedia menjadi responden penelitian. Partisipasi yang diberikan sangat berkontribusi terhadap terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, M. (2019). Place value : place quality and its impact on health , social , economic and environmental outcomes. *Journal of Urban Design*, 4809, 1–48. <https://doi.org/10.1080/13574809.2018.1472523>
- Ewing, R., Handy, S., Ewing, R., & Handy, S. (2009). *Measuring the Unmeasurable: Urban Design Qualities Related to Walkability Measuring the Unmeasurable: Urban Design Qualities*. 4809. <https://doi.org/10.1080/13574800802451155>
- Frank, L. D., Sallis, J. F., Saelens, B. E., Leary, L., Cain, K., Conway, T. L., & Hess, P. M. (2010). *The development of a walkability index : application to the Neighborhood Quality of Life Study*. 924–933. <https://doi.org/10.1136/bjsm.2009.058701>
- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Washington, DC: Island Press.
- Gerike, R., Koszowski, C., Schröter, B., Buehler, R., Schepers, P., Weber, J., Wittwer, R., & Jones, P. (2021). *Built Environment Determinants of Pedestrian Activities and Their Consideration in Urban Street Design*. 1–22.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2023). *Pedoman Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Marga.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th Global Edition). Harlow: Pearson Education Limited.
- Litman, T. (2025). *Economic Value of Walkability*. 10(1), 3–11.
- Lubis, D., Sunartio, A. N., Ruang, K., Kaki, P., & Ji, D. I. (2019). *EFFECTS OF STREET FURNITURE TOWARDS THE*. 03, 1–18.
- Mansouri, M., & Ujang, N. (2016). *Space syntax analysis of tourists ' movement patterns in the historical district of Kuala Lumpur*. 9175(July). <https://doi.org/10.1080/17549175.2016.1213309>
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1998). Welcome to the Experience Economy. *Harvard Business Review*, 76(4), 97–105.
- Southworth, M. (2005). *Designing the Walkable City*. December, 246–257.
- Speck, J. (2018). *Walkable City Rules: 101 Steps to Making Better Places*. Washington, DC: Island Press. <https://doi.org/10.5822/978-1-61091-899-2>
- Yang, L. (2020). Modeling the perception of walking environmental quality in a traffic-free tourist destination. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 37(5), 608–623. <https://doi.org/10.1080/10548408.2019.1598534>